
Pemberdayaan Masyarakat Melalui Edukasi Pemilahan Sampah Organik dan Anorganik untuk Meningkatkan Kesadaran dalam Mewujudkan Lingkungan Bersih di Desa Banggina

Hariati Lestari¹, Renni Meliahsari², La Ode Mursalin³, Muhamad Luthfy Mangku Derajat⁴, Neyla Rayana Karamina⁵

Ilmu Kesehatan Masyarakat, Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia.^{1,2,3,4,5}

Email Korespondensi: mursalinlaode0@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 27-09-2026

Disetujui 03-10-2026

Diterbitkan 05-10-2026

Kata kunci:

*Pengelolaan sampah;
Penyuluhan kesehatan;
Masyarakat;*

ABSTRAK

Permasalahan sampah di lingkungan masyarakat masih berkaitan dengan kebiasaan membuang dan mencampurkan sampah tanpa melakukan pemilahan berdasarkan jenisnya. Kondisi tersebut dapat menghambat proses pengolahan sampah serta berdampak terhadap kebersihan lingkungan. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterlibatan masyarakat dalam melakukan pemilahan serta pengelolaan sampah organik dan anorganik di Desa Banggina, Kecamatan Motui. Kegiatan dilaksanakan pada 27 Juli 2026 sebagai bagian dari Pengalaman Belajar Lapangan (PBL) II dengan melibatkan 19 orang masyarakat. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif yang terdiri atas tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Edukasi diberikan melalui penyampaian materi, diskusi, demonstrasi pemilahan, serta praktik pengelolaan sampah secara langsung. Kegiatan juga menghasilkan sarana pengelolaan sampah berupa komposter sederhana dari galon bekas untuk sampah organik dan tempat sampah anorganik yang dibuat menggunakan jaring besi serta infraboard. Hasil kegiatan menunjukkan adanya keterlibatan masyarakat dalam mengikuti edukasi, diskusi, pemilahan, dan praktik pembuatan sarana pengelolaan sampah. Kegiatan ini juga memperkenalkan penerapan prinsip 3R melalui pemanfaatan kembali bahan yang masih dapat digunakan. Edukasi yang dipadukan dengan praktik memberikan pengalaman langsung kepada masyarakat mengenai cara memilah dan mengelola sampah sesuai jenisnya. Dengan demikian, kegiatan ini dapat menjadi langkah awal dalam mendorong kebiasaan pemilahan sampah dari sumber serta mendukung terciptanya lingkungan Desa Banggina yang lebih bersih.

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah merupakan salah satu tantangan utama dalam pengelolaan lingkungan di berbagai wilayah Indonesia, baik di kawasan perkotaan maupun pedesaan. Peningkatan jumlah penduduk, aktivitas rumah tangga, serta perubahan pola konsumsi masyarakat menyebabkan volume sampah terus meningkat dari waktu ke waktu. Kondisi tersebut menjadi semakin kompleks apabila sampah tidak dikelola secara tepat sejak dari sumbernya. Kebiasaan masyarakat yang masih mencampurkan sampah organik dan anorganik dalam satu wadah menyebabkan proses pengolahan menjadi lebih sulit, meningkatkan beban tempat pembuangan akhir (TPA), serta berpotensi menimbulkan pencemaran tanah, air, dan udara. Selain itu, penumpukan sampah juga dapat menimbulkan bau tidak sedap, menjadi tempat berkembang biaknya vektor penyakit, serta menurunkan kualitas kebersihan lingkungan. Oleh karena itu, pengelolaan sampah yang baik perlu dimulai dari tingkat rumah tangga dan komunitas melalui kegiatan pemilahan sampah berdasarkan jenisnya (Mahendra et al., 2025).

Pengelolaan sampah merupakan salah satu upaya penting dalam menjaga kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat. rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah organik dan anorganik menjadi penyebab utama terjadinya penumpukan sampah yang berdampak pada menurunnya kebersihan lingkungan serta meningkatnya risiko pencemaran. Melalui kegiatan edukasi yang dilakukan secara partisipatif, masyarakat menunjukkan peningkatan pemahaman dan mulai menerapkan kebiasaan memilah sampah sesuai jenisnya. Hasil tersebut membuktikan bahwa penyuluhan yang disertai praktik langsung mampu mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju pengelolaan sampah yang lebih baik (Agung et al., 2026).

Sampah secara umum dapat dibedakan menjadi dua kelompok utama, yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik berasal dari sisa makhluk hidup, seperti sisa makanan, daun, buah, dan sayuran, yang relatif mudah terurai secara alami dan dapat dimanfaatkan kembali menjadi pupuk kompos. Sebaliknya, sampah anorganik berasal dari bahan yang sulit terurai, seperti plastik, botol, kaleng, kaca, dan kemasan lainnya, sehingga memerlukan proses daur ulang agar tidak menjadi limbah yang mencemari lingkungan. Apabila kedua jenis sampah tersebut dipilah sejak awal, maka proses pengolahan lanjutan akan menjadi lebih efektif, efisien, serta memberikan manfaat ekologis dan ekonomis bagi masyarakat. Pemilahan sampah juga merupakan langkah awal yang sangat penting dalam mendukung sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat (Mahendra et al., 2025).

Salah satu pendekatan yang banyak direkomendasikan dalam pengelolaan sampah adalah penerapan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Reduce merupakan upaya mengurangi penggunaan barang sekali pakai dan meminimalkan timbulan sampah sejak awal. Reuse berarti menggunakan kembali barang yang masih layak pakai agar masa penggunaannya menjadi lebih panjang. Sementara itu, Recycle merupakan proses mendaur ulang sampah menjadi produk baru yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi. Penerapan konsep 3R dapat mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke TPA, menghemat penggunaan sumber daya alam, serta mendukung terciptanya ekonomi sirkular di tingkat masyarakat. Dalam praktiknya, konsep 3R hanya dapat berjalan secara optimal apabila masyarakat memiliki pengetahuan dan kesadaran yang memadai mengenai pentingnya pemilahan sampah dan pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan (Ridzal et al., 2025).

edukasi mengenai pemilahan sampah rumah tangga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai perbedaan sampah organik dan anorganik serta pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta, tetapi juga mendorong masyarakat untuk memanfaatkan sampah organik menjadi kompos dan mengolah sampah anorganik menjadi produk yang bernilai ekonomis. Dengan demikian, pengelolaan sampah tidak hanya memberikan manfaat bagi lingkungan, tetapi juga berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Adi & Aulia, 2026).

Keberhasilan pengelolaan sampah tidak hanya bergantung pada ketersediaan sarana dan prasarana, tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, sikap, dan partisipasi masyarakat. Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya memilah sampah menjadi salah satu penyebab utama masih tingginya pencemaran lingkungan akibat sampah. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan edukasi merupakan strategi yang dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman sekaligus membentuk perilaku peduli lingkungan. Melalui penyuluhan, demonstrasi, diskusi, maupun praktik langsung, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai jenis-jenis sampah, tetapi juga memahami cara pengelolaan yang benar serta manfaat ekonomi dan kesehatan yang dapat diperoleh dari kegiatan tersebut (Marlina et al., 2026).

Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa edukasi pemilahan sampah merupakan salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Oleh karena itu, kegiatan Pemberdayaan Masyarakat melalui Edukasi Pemilahan Sampah Organik dan Anorganik untuk Meningkatkan Kesadaran dalam Mewujudkan Lingkungan Bersih di Desa Banggina menjadi penting untuk dilaksanakan sebagai upaya membangun kesadaran masyarakat dalam menerapkan pemilahan sampah sejak dari sumbernya serta membiasakan penerapan prinsip 3R dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi pengelolaan sampah organik dan anorganik dilaksanakan oleh mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat sebagai bagian dari kegiatan Pengalaman Belajar Lapangan (PBL) II di Desa Banggina, Kecamatan Motui. Kegiatan dilaksanakan pada 27 Juli 2026 dengan melibatkan 19 orang masyarakat sebagai peserta. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif, sehingga masyarakat tidak hanya menerima materi, tetapi turut terlibat dalam proses pemilahan dan praktik pengelolaan sampah. Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Tahap Persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan pemerintah Desa Banggina untuk memperoleh izin dan menyepakati pelaksanaan kegiatan. Setelah koordinasi dilakukan, mahasiswa menentukan waktu dan tempat kegiatan serta menyiapkan kebutuhan yang akan digunakan selama kegiatan berlangsung. Persiapan meliputi penyusunan materi mengenai pengelolaan sampah organik dan anorganik, pemilahan sampah, serta penerapan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Selain itu, mahasiswa menyiapkan media penyampaian materi, alat dan bahan untuk praktik pembuatan tempat sampah, serta perlengkapan dokumentasi.
2. Tahap Pelaksanaan diawali dengan penyampaian materi edukasi kepada masyarakat mengenai pengelolaan sampah organik dan anorganik. Materi yang diberikan meliputi pengenalan jenis sampah, cara membedakan sampah organik dan anorganik, dampak pengelolaan sampah yang tidak tepat terhadap lingkungan, serta penerapan prinsip 3R dalam pengelolaan sampah. Penyampaian materi dilakukan secara langsung melalui metode ceramah dan dilanjutkan dengan diskusi bersama peserta. Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi mengenai pemilahan sampah dan praktik pengelolaan sampah secara langsung. Masyarakat diajak untuk mengenali dan memisahkan sampah berdasarkan jenisnya serta memahami pemanfaatan kembali barang yang masih dapat digunakan. Selanjutnya, mahasiswa bersama masyarakat melakukan praktik pembuatan tempat sampah yang dibedakan untuk sampah organik dan anorganik. Selama kegiatan praktik berlangsung, mahasiswa memberikan arahan dan pendampingan kepada masyarakat agar dapat berpartisipasi secara aktif.

3. Tahap Evaluasi dilakukan pada akhir kegiatan dengan mengamati keterlibatan masyarakat selama proses edukasi dan praktik. Aspek yang diperhatikan meliputi kehadiran, antusiasme, keaktifan, serta partisipasi masyarakat dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Evaluasi juga dilakukan melalui diskusi dan tanya jawab secara langsung dengan peserta. Pada sesi evaluasi, beberapa masyarakat mengajukan pertanyaan mengenai jenis sampah yang terdapat di lingkungan sekitar, cara pemilahannya, serta cara pengolahan sampah agar dapat dimanfaatkan kembali. Diskusi tersebut menjadi bagian dari evaluasi untuk mengetahui respons dan ketertarikan masyarakat terhadap materi yang telah disampaikan. Selain itu, evaluasi dilakukan dengan melihat hasil praktik pembuatan tempat sampah organik dan anorganik serta keterlibatan masyarakat dalam menerapkan prinsip 3R. Keberhasilan kegiatan selanjutnya dilihat berdasarkan keterlaksanaan kegiatan, partisipasi masyarakat, respons peserta selama diskusi, dan hasil praktik yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai edukasi pengelolaan sampah organik dan anorganik telah dilaksanakan di Desa Banggina, Kecamatan Motui, pada tanggal 27 Juli 2026. Kegiatan ini melibatkan 19 orang masyarakat sebagai peserta. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyampaian edukasi yang dilanjutkan dengan praktik pengelolaan sampah dan pembuatan sarana tempat sampah organik dan anorganik. Kegiatan tersebut diarahkan untuk memperkenalkan pemilahan sampah serta penerapan prinsip 3R dalam pengelolaan sampah di lingkungan masyarakat. Rangkaian kegiatan berlangsung secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat dalam proses edukasi, diskusi, dan praktik. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat tidak hanya memperoleh informasi mengenai pengelolaan sampah, tetapi juga diberikan contoh penerapan pengelolaan sampah melalui pembuatan sarana yang dapat digunakan secara langsung.

Kegiatan diawali dengan penyampaian edukasi mengenai pengelolaan sampah organik dan anorganik. Materi yang diberikan mencakup pengenalan jenis sampah, perbedaan sampah organik dan anorganik, pentingnya pemilahan sampah, serta penerapan prinsip 3R dalam pengelolaan sampah. Penyampaian materi dilakukan secara langsung kepada masyarakat dan dilanjutkan dengan diskusi serta tanya jawab mengenai permasalahan sampah yang terdapat di lingkungan sekitar.



Gambar 1. Penyampaian Edukasi Pengelolaan Sampah Kepada Masyarakat Desa Banggina

Penyampaian edukasi kemudian dilanjutkan dengan praktik secara langsung yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai bentuk demonstrasi kepada masyarakat. Mahasiswa memperagakan cara memilah sampah berdasarkan jenisnya serta memberikan contoh pemanfaatan bahan yang masih dapat digunakan dalam mendukung pengelolaan sampah. Melalui demonstrasi tersebut, masyarakat dapat melihat secara

langsung penerapan materi yang telah disampaikan dan memperoleh gambaran mengenai tindakan sederhana yang dapat dilakukan dalam pengelolaan sampah di lingkungan sekitar.



Gambar 2. Praktik Pemilahan Sampah Organik Dan Anorganik

Setelah kegiatan edukasi dan demonstrasi mengenai pengelolaan sampah dilakukan, kegiatan dilanjutkan dengan menghasilkan sarana sederhana yang dapat mendukung proses pemilahan sampah di lingkungan masyarakat. Sarana tersebut berupa tempat sampah yang dibedakan berdasarkan jenis sampah, yaitu sampah organik dan anorganik. Pembuatan tempat sampah dilakukan dengan memanfaatkan beberapa bahan yang masih memiliki nilai guna sehingga dapat digunakan kembali sebagai bagian dari kegiatan pengelolaan sampah. Selain menghasilkan sarana yang dapat dimanfaatkan dalam proses pemilahan, kegiatan ini juga menjadi contoh penerapan prinsip 3R, khususnya pemanfaatan kembali barang yang masih layak digunakan sebagai bagian dari upaya pengelolaan sampah yang lebih sederhana dan berkelanjutan.

Sebagai salah satu bentuk pemanfaatan bahan yang masih dapat digunakan, pembuatan sarana pengelolaan sampah organik dilakukan dengan menggunakan galon berukuran besar. Galon tersebut dimanfaatkan sebagai wadah untuk menampung sampah organik karena memiliki ruang yang cukup untuk digunakan dalam kegiatan pengelolaan sampah. Sebelum digunakan, galon terlebih dahulu dipersiapkan dan disesuaikan dengan bentuk serta kebutuhan sarana yang akan dibuat. Pemanfaatan galon sebagai bahan utama memberikan fungsi baru pada barang yang sebelumnya tidak digunakan sebagai sarana pengelolaan sampah, sehingga dapat menjadi contoh sederhana penerapan prinsip Reuse dalam konsep 3R.



Gambar 3. Persiapan Alat Dan Bahan Pembuatan Komposter

Tahap pembuatan komposter diawali dengan menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan. Bahan utama yang digunakan berupa galon air bekas, sedangkan peralatan yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan proses pembuatan, seperti alat pemotong, alat untuk membuat lubang, serta keran sebagai

saluran pengeluaran cairan. Galon yang digunakan kemudian dibersihkan dan dipersiapkan sebelum dilakukan proses pembentukan.



Gambar 4. Proses Pemberian Pola Dan Pemotongan Galon

Setelah bahan dan peralatan tersedia, galon mulai dibentuk sesuai dengan rancangan komposter yang akan dibuat. Bagian galon terlebih dahulu diberi tanda atau pola sebagai batas pemotongan agar bentuk yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan. Selanjutnya, bagian yang telah diberi tanda dipotong menggunakan gerinda. Pembuatan komposter menggunakan dua bagian galon yang memiliki fungsi berbeda. Bagian galon yang berada di atas digunakan sebagai wadah untuk memasukkan dan menampung sampah organik, sedangkan bagian galon di bawah digunakan sebagai tempat penampungan cairan yang dihasilkan selama proses pengomposan. Pembagian fungsi tersebut memungkinkan komposter memiliki ruang untuk sampah organik sekaligus tempat penampungan cairan pada bagian bawah.



Gambar 5. Proses Pembuatan Lubang Pada Wadah Komposter

Setelah galon dipotong dan dibentuk, tahap berikutnya adalah membuat lubang pada bagian yang digunakan sebagai wadah sampah organik. Lubang dibuat pada bagian dasar wadah untuk memberikan jalur bagi cairan yang dihasilkan selama proses pengomposan agar dapat mengalir menuju bagian penampungan di bawahnya.

Pembuatan lubang dilakukan secara teratur pada bagian dasar wadah sehingga cairan dapat menetes dari ruang penyimpanan sampah organik ke wadah penampungan. Lubang tersebut juga menjadi bagian penting dari rancangan komposter karena memungkinkan pemisahan antara bahan organik yang berada pada bagian atas dengan cairan yang terkumpul pada bagian bawah.



Gambar 6. Pembuatan Lubang Dan Pemasangan Keran Pada Komposter

Bagian bawah komposter kemudian dilengkapi dengan keran yang berfungsi sebagai saluran untuk mengeluarkan cairan yang terkumpul selama proses pengomposan. Sebelum keran dipasang, bagian galon yang akan digunakan sebagai saluran pengeluaran terlebih dahulu diberi tanda dan dibuat lubang dengan ukuran yang disesuaikan dengan keran. Setelah lubang terbentuk, keran dipasang pada bagian bawah wadah dan disesuaikan agar dapat berfungsi sebagai saluran pengeluaran cairan. Dengan adanya keran, cairan yang terkumpul pada bagian bawah komposter dapat dikeluarkan dengan lebih mudah tanpa harus membongkar keseluruhan wadah.



Gambar 7. Penyusunan Bagian Atas Dan Bawah Komposter

Tahap selanjutnya adalah menyatukan bagian-bagian galon yang telah selesai dimodifikasi. Bagian atas disusun sebagai ruang untuk memasukkan dan menampung sampah organik, sedangkan bagian bawah ditempatkan sebagai wadah penampungan cairan. Bagian atas juga dilengkapi dengan bagian pembuka yang dapat digunakan untuk memasukkan sampah organik ke dalam komposter. Setelah kedua bagian tersusun, dilakukan pemeriksaan kembali terhadap posisi wadah, lubang aliran, serta keran untuk memastikan setiap bagian dapat berfungsi sesuai dengan tujuan pembuatannya. Susunan tersebut membentuk komposter sederhana dengan sistem penampungan sampah organik pada bagian atas dan penampungan cairan pada bagian bawah.



Gambar 8. Hasil Akhir Dari Komposter Setelah Proses Pengecatan

Setelah bagian atas dan bawah komposter selesai dibentuk, keduanya kemudian disusun menjadi satu kesatuan. Bagian atas digunakan sebagai tempat memasukkan sampah organik, sedangkan bagian bawah berfungsi menampung cairan hasil pengomposan. Keran dipasang pada bagian bawah sebagai saluran untuk mengeluarkan cairan yang terkumpul. Setelah seluruh bagian terpasang dengan baik, komposter kemudian dicat pada bagian luarnya agar terlihat lebih rapi dan menarik. Hasil akhir berupa komposter sederhana dari galon bekas yang dapat digunakan sebagai sarana pengelolaan sampah organik.

Selain komposter untuk pengelolaan sampah organik, kegiatan ini juga menghasilkan sarana pemilahan untuk sampah anorganik. Tempat sampah anorganik dibuat dengan memanfaatkan jaring besi dan infraboard sebagai bahan utama. Pembuatan sarana ini bertujuan menyediakan wadah yang dapat digunakan untuk memisahkan sampah anorganik dari sampah organik sekaligus memberikan contoh pemanfaatan bahan yang tersedia menjadi sarana pengelolaan sampah yang sederhana dan fungsional.

Pembuatan tempat sampah anorganik dilakukan dengan memanfaatkan jaring besi, infraboard, serta tali sigma atau kabel T. Proses ini dilakukan secara bertahap dengan melibatkan mahasiswa bersama masyarakat dalam menyiapkan dan merakit setiap bagian hingga menghasilkan tempat sampah yang dapat digunakan untuk mendukung pemilahan sampah anorganik.



Gambar 9. Persiapan Bahan Jaring Besi Dan Infraboard Untuk Pembuatan Tempat Sampah Anorganik

Tahap persiapan bahan sebelum tempat sampah dirakit. Jaring besi disiapkan dengan ukuran tinggi 1 meter dan lebar 1,30 meter, kemudian infraboard dipotong menjadi bentuk lingkaran dengan ukuran yang disesuaikan dengan diameter jaring setelah dibentuk. Selain kedua bahan tersebut, disiapkan pula tali sigma atau kabel T yang digunakan untuk menghubungkan dan mengikat bagian-bagian tempat sampah agar dapat terpasang dengan baik.



Gambar 10. Penyesuaian Ukuran Jaring Besi Sebelum Dibentuk Menjadi Rangka Tempat Sampah

Setelah bahan tersedia, jaring besi diukur dan disesuaikan dengan ukuran yang telah direncanakan. Pengukuran dilakukan agar jaring dapat dibentuk sesuai dengan kapasitas tempat sampah yang akan dibuat. Setelah memperoleh ukuran yang sesuai, jaring mulai dibentuk dengan melengkungkan bagian sisinya hingga menghasilkan bentuk tabung.



Gambar 11. Pembentukan Jaring Besi Menjadi Rangka Berbentuk Tabung

Jaring besi yang telah disesuaikan kemudian dibentuk hingga kedua ujungnya bertemu. Bagian yang bertemu tersebut disatukan menggunakan tali sigma atau kabel T dengan cara dikaitkan pada jaring. Pengikatan dilakukan untuk mempertahankan bentuk rangka sehingga tidak mudah berubah ketika digunakan sebagai badan tempat sampah.



Gambar 12. Penyiapan Infraboard Berbentuk Lingkaran untuk Bagian Atas dan Dasar Wadah

Setelah rangka terbentuk, infraboard dipersiapkan sebagai bagian penopang tempat sampah. Infraboard dipotong menjadi dua bagian berbentuk lingkaran dengan ukuran yang menyesuaikan diameter rangka jaring besi. Kedua bagian tersebut nantinya ditempatkan pada sisi atas dan bawah tempat sampah.



Gambar 13. Pengaitan Infraboard pada Rangka Jaring Besi Menggunakan Tali Sigma

Infraboard yang telah dibentuk kemudian dipasang pada rangka jaring besi. Bagian tepi infraboard diberi beberapa lubang kecil untuk menjadi tempat masuknya tali sigma atau kabel T. Tali tersebut kemudian dikaitkan melalui lubang pada infraboard dan jaring besi sehingga kedua bahan dapat menyatu dengan lebih kuat. Cara pengikatan dilakukan pada beberapa titik di sekeliling rangka agar posisi infraboard tetap stabil.



Gambar 14. Pembuatan Lubang pada Bagian Atas sebagai Akses Memasukkan Sampah

Sebagai tahap penyelesaian, bagian tengah infraboard atas dibuat lubang berbentuk lingkaran. Lubang tersebut berfungsi sebagai akses untuk memasukkan sampah anorganik ke dalam wadah. Setelah lubang selesai dibuat dan seluruh komponen terpasang dengan baik, tempat sampah dapat digunakan sebagai sarana pendukung pemilahan sampah anorganik di lingkungan masyarakat.



Gambar 15. Bentuk Akhir Tempat Sampah Anorganik sebagai Sarana Pemilahan Sampah

Hasil akhir menunjukkan bahwa jaring besi dan infraboard dapat dirangkai menjadi tempat sampah berbentuk tabung yang memiliki fungsi sebagai wadah sampah anorganik. Pemanfaatan bahan tersebut

menghasilkan sarana sederhana yang dapat digunakan untuk membantu membedakan pembuangan sampah berdasarkan jenisnya. Selain memiliki fungsi praktis, kegiatan ini juga memberikan contoh pemanfaatan bahan yang tersedia menjadi sarana pengelolaan sampah yang dapat diterapkan di lingkungan masyarakat.



Gambar 16. Diskusi dan tanya jawab bersama masyarakat

Selama kegiatan berlangsung, masyarakat menunjukkan keterlibatan melalui keikutsertaan dalam penyampaian materi, praktik, serta diskusi. Pada sesi tanya jawab, beberapa peserta mengajukan pertanyaan mengenai sampah yang terdapat di lingkungan sekitar, cara membedakan jenis sampah, serta cara pengolahan sampah agar dapat dimanfaatkan kembali. Pertanyaan tersebut menunjukkan adanya interaksi antara peserta dan pelaksana selama kegiatan berlangsung. Diskusi yang terjadi memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menyampaikan permasalahan yang mereka temui dalam pengelolaan sampah sehari-hari. Mahasiswa kemudian memberikan penjelasan sesuai dengan materi yang telah disampaikan. Kegiatan seperti ini menunjukkan bahwa edukasi tidak hanya berlangsung satu arah, tetapi memberikan ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dan menyampaikan kondisi yang mereka hadapi.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Banggina merupakan upaya untuk memperkenalkan pengelolaan sampah melalui pemilahan dan pemanfaatan kembali bahan yang masih dapat digunakan. Kegiatan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi dilanjutkan dengan demonstrasi dan pembuatan sarana pengelolaan sampah berupa komposter untuk sampah organik serta tempat sampah untuk sampah anorganik. Pendekatan tersebut memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa pengelolaan sampah dapat dilakukan melalui tindakan sederhana yang disesuaikan dengan kondisi dan bahan yang tersedia di lingkungan sekitar.

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa edukasi yang disertai dengan demonstrasi dapat membuat materi pengelolaan sampah lebih mudah dihubungkan dengan penerapannya. Dalam kegiatan ini, mahasiswa memperagakan proses pemilahan sampah serta menunjukkan pemanfaatan bahan bekas menjadi sarana pengelolaan sampah. Pendekatan serupa juga digunakan pada kegiatan pengabdian di Desa Rejasa yang menggabungkan edukasi mengenai sampah organik dan anorganik dengan diskusi bersama masyarakat serta pengenalan konsep 3R. Sementara itu, kegiatan edukasi di Pasar Labha Sari juga menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif dengan melibatkan peserta secara langsung dalam praktik pemilahan sampah (Nindya et al., 2022).

Penerapan prinsip 3R (Reduce, Reuse, dan Recycle) dalam kegiatan ini terlihat terutama pada pemanfaatan kembali bahan yang masih dapat digunakan. Galon bekas dimanfaatkan menjadi komposter sederhana untuk mendukung pengelolaan sampah organik, sedangkan bahan jaring besi dan infraboard digunakan untuk menghasilkan tempat sampah anorganik. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya memperkenalkan pemilahan berdasarkan jenis sampah, tetapi juga memberikan contoh bahwa barang yang sudah tidak digunakan untuk fungsi awalnya masih dapat dimanfaatkan menjadi sarana yang memiliki

kegunaan. Hal tersebut sejalan dengan salah satu rujukan yang mengembangkan pemanfaatan barang bekas sebagai tempat sampah dan menghasilkan sarana pemilahan organik serta anorganik (Adi & Aulia, 2026).

Dari sisi pengelolaan sampah, pemilahan menjadi bagian penting karena memisahkan sampah sesuai karakteristiknya sebelum dilakukan pengolahan lebih lanjut. Sampah organik yang terkumpul dapat diarahkan untuk proses pengomposan, sedangkan sampah anorganik dapat dipisahkan agar lebih mudah dimanfaatkan kembali atau dikelola sesuai jenisnya. Rujukan lain juga menjelaskan bahwa pemilahan sejak dari sumber dapat mempermudah proses pengolahan berikutnya, termasuk pengomposan dan daur ulang. Dengan adanya tempat sampah yang dibedakan berdasarkan jenisnya, kegiatan ini memberikan sarana sederhana yang dapat membantu penerapan pemilahan dalam kehidupan sehari-hari (Agung et al., 2026).

Hasil kegiatan juga memperlihatkan bahwa luaran pengabdian tidak hanya berupa penyampaian informasi, tetapi menghasilkan sarana fisik yang dapat dimanfaatkan. Komposter yang dibuat dari galon bekas menjadi contoh pengelolaan sampah organik, sedangkan tempat sampah berbahan jaring besi dan infraboard menjadi sarana untuk mendukung pemilahan sampah anorganik. Kondisi tersebut sejalan dengan kegiatan pengabdian lain yang menggabungkan edukasi dengan penyediaan fasilitas tempat sampah terpilah sebagai bentuk solusi praktis terhadap permasalahan sampah di masyarakat (Anita et al., 2024).

Selain menghasilkan sarana, kegiatan juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi selama pelaksanaan. Pada akhir kegiatan, masyarakat diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan mengenai jenis sampah yang dapat dimasukkan ke dalam masing-masing tempat sampah serta cara pengolahannya. Adanya pertanyaan tersebut menjadi bagian dari evaluasi kegiatan secara langsung karena dapat menunjukkan hal-hal yang masih ingin diketahui masyarakat setelah memperoleh edukasi. Pola edukasi yang diakhiri dengan diskusi dan tanya jawab juga ditemukan pada kegiatan pengabdian mengenai pemilahan sampah organik dan anorganik pada anggota masyarakat (Mahendra et al., 2025).

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa edukasi yang dipadukan dengan praktik dan penyediaan sarana dapat menjadi pendekatan yang sesuai untuk memperkenalkan pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Kegiatan tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai perbedaan sampah organik dan anorganik, tetapi juga memperlihatkan penerapannya melalui pembuatan komposter dan tempat sampah anorganik. Hal ini sejalan dengan rujukan yang menyebutkan bahwa edukasi, demonstrasi, dan praktik langsung dapat mendorong keterlibatan masyarakat sekaligus menghasilkan sarana yang dapat dimanfaatkan secara nyata.

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi pengelolaan sampah yang dilaksanakan di Desa Banggina, Kecamatan Motui, memberikan pengalaman langsung kepada masyarakat mengenai pentingnya membedakan dan mengelola sampah berdasarkan jenisnya. Kegiatan yang diikuti oleh 19 peserta ini dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi, demonstrasi, serta praktik sehingga masyarakat memperoleh gambaran yang lebih nyata mengenai cara pengelolaan sampah di lingkungan sehari-hari. Pelaksanaan kegiatan juga menghasilkan beberapa sarana sederhana yang dapat mendukung pemilahan sampah, yaitu komposter yang memanfaatkan galon bekas untuk pengelolaan sampah organik dan tempat sampah berbahan jaring besi serta infraboard untuk sampah anorganik. Pemanfaatan bahan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan memanfaatkan barang yang masih mempunyai kegunaan sehingga sekaligus memperkenalkan penerapan prinsip 3R kepada masyarakat. Keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan edukasi, praktik, dan sesi diskusi menunjukkan adanya respons serta keterlibatan selama kegiatan berlangsung. Dengan adanya penyampaian materi yang disertai praktik secara langsung, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai pemilahan sampah, tetapi juga melihat contoh penerapannya. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membangun kebiasaan memilah dan mengelola

sampah dari lingkungan rumah tangga serta mendukung terciptanya lingkungan Desa Banggina yang lebih bersih.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena kegiatan edukasi pengelolaan sampah organik dan anorganik di Desa Banggina, Kecamatan Motui, dapat terlaksana dengan baik. Kami mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Banggina yang telah memberikan izin, dukungan, dan kesempatan kepada kami untuk melaksanakan kegiatan ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada masyarakat Desa Banggina yang telah meluangkan waktu, mengikuti kegiatan dengan baik, serta berpartisipasi dalam proses edukasi, diskusi, dan praktik pengelolaan sampah. Kami turut menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing dan seluruh anggota tim yang telah memberikan arahan, bantuan, dan kerja sama sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Semoga dukungan dan partisipasi dari seluruh pihak dapat memberikan manfaat bagi keberlanjutan pengelolaan sampah dan terciptanya lingkungan yang lebih bersih di Desa Banggina.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S., & Aulia, A. (2026). *Edukasi Pemilahan Sampah dan Pemanfaatan Barang Bekas sebagai Tempat Sampah di Desa Sukorejo*. 3(1), 9–16.
- Agung, A., Sayang, I., Pradnyani, P., Sri, P., & Jaya, A. (2026). *Edukasi Pemilahan Sampah Organik dan Anorganik Untuk Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Di Pasar Labha Sari Anak*. 7(2), 831–836.
- Anita, Y., Dela, V. L., Lubis, A. M., & Harahap, M. (2024). *Edukasi dan pendampingan pengelolaan sampah organik dan anorganik masyarakat kelurahan pancuran kerambil sibolga*. 4.
- Mahendra, A., Shalini, W., Parulian, T., Hutabarat, L., & Agung, U. D. (2025). *Edukasi Pemilahan Sampah Organik dan Anorganik Rumah Tangga Dalam Upaya Menjaga Lingkungan Pada Anggota STM Shri Parmeshwari Amman*. 3(4), 1217–1223.
- Marlina, D., Muhammad, F., Kristiani, J., Serdang, D., & Utara, S. (2026). *COMMUNITY PARTICIPATION IN THE IMPLEMENTATION OF WASTE MANAGEMENT POLICIES IN MEDAN SUNGGAL DISTRICT, PINANG BARIS*. 4(April), 34–50.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59246/alkhidmah.v4i2.1958>
- Nindya, S., Cantrika, D., Murti, Y. A., & Widana, E. S. (2022). *Edukasi Pengolahan Sampah Organik dan Anorganik di Desa Rejasa Tabanan*. 4(2), 352–357.
- Ridzal, D. A., Hatuala, M., Gusli, S., Mane, A., & Ode, L. (2025). *Peningkatan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Edukasi Pengelolaan Sampah Berbasis 3R*. 3(5), 2629–2633.